

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil singkat MITQ Jamilurrahman

Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* (MITQ) Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan dasar berstatus swasta yang berada di bawah naungan Yayasan majelis At-Turots Al-Islamiy. Sekolah ini beralamat di Sawo RT. 06, Kepu Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta, 55194. Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* (MITQ) Jamilurrahman didirikan pada tahun 2004. Pendirian lembaga ini merupakan respons atas aspirasi dan masukan dari masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Jamilurrahman, yang telah lebih dahulu berdiri dan dipimpin oleh Ustadz Abu Nida.

Lembaga ini awalnya didirikan dengan nama SD *Tahfidzul Qur'an* Jamilurrahman. Nama ini dipilih untuk menegaskan fokus lembaga pada program *tahfidz* sekaligus menunjukkan bahwa sekolah tersebut berada di bawah naungan Pondok Pesantren Jamilurrahman. Pada masa awal pendirian, kondisi lingkungan madrasah masih sepi dan berupa ladang. Namun, berkat tekad yang kuat, lembaga ini berhasil didirikan dan secara bertahap mengubah lingkungan sekitar menjadi pusat kegiatan pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, nama lembaga diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* (MITQ) Jamilurrahman untuk penyesuaian dengan sistem di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Proses perolehan legalitas MITQ Jamilurrahman melewati beberapa tahapan. Pada awalnya, untuk memenuhi aspek legalitas operasional, madrasah bernaung di bawah Salafiyah Ula Islam Center Bin Baz yang telah terdaftar resmi di Kemenag. Konsekuensinya, nama yang tertera pada dokumen administrasi (seperti rapor) adalah Salafiyah Ula, meskipun dalam kegiatan sehari-hari lembaga ini dikenal sebagai MITQ Jamilurrahman.

Lembaga ini beroperasi di bawah program PKPPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah), sebuah jalur pendidikan nonformal yang diakui Kemenag. Namun, pada tahun 2024, program PKPPS dihentikan secara nasional oleh kebijakan menteri yang baru. Menghadapi tantangan tersebut, pihak yayasan dan sekolah mengurus perizinan baru untuk beralih dari jalur nonformal ke jalur

formal. Melalui proses tersebut, MITQ Jamilurrahman akhirnya berhasil memperoleh izin operasional resmi dan terdaftar secara legal di Kementerian Agama sebagai lembaga pendidikan formal. Saat ini, lembaga sedang dalam masa transisi. Siswa kelas 1 hingga 4 telah sepenuhnya berada di bawah jalur formal Madrasah Ibtidaiyah, sementara siswa kelas 5 dan 6 menyelesaikan studi mereka di bawah jalur PKPPS yang lama.

2. Identitas Sekolah

Tabel 1 Lokasi Geografis

Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah <i>Tahfidzul Qur'an</i> (MITQ) Jamilurrahman
Status	Swasta
Alamat	Sawo RT. 06, Kepu Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta, 55194
Nama Kepala Sekolah	Edi Sucipto, S.Pd
Visi dan Misi	<p>Visi:</p> <p>Menjadi madrasah unggulan yang mencetak generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, cerdas, dan berwawasan keislaman serta kebangsaan.</p> <p>Misi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan aqidah Islam yang kuat dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik sejak usia dini. 2. Membentuk karakter peserta didik yang mencintai dan membiasakan diri dengan AlQur'an dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mendorong peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan

	<p>konsisten sesuai target jenjang pendidikan.</p> <ol style="list-style-type: none">4. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar.5. Mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang.6. Membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang mendukung kemandirian dan keberhasilan dalam jenjang pendidikan berikutnya.7. Menjalinkan kemitraan strategis dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran dan program tahfiz
--	---



Gambar 1 Visi Misi Sekolah

3. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* (MITQ) Jamilurrahman telah memiliki sejumlah fasilitas yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta pembinaan santri. Fasilitas tersebut disediakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga, baik untuk unit putra maupun unit putri.

a. Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan sudah tersedia di kedua unit, yaitu unit putra dan unit putri. Di unit putri, perpustakaan dilengkapi dengan pojok baca serta area membaca di taman, sehingga para siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Sekolah juga secara rutin mengalokasikan anggaran khusus untuk menambah koleksi buku bacaan baru, baik buku keagamaan, cerita anak Islami, maupun literatur penunjang pembelajaran. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan minat baca siswa semakin meningkat dan mendukung kegiatan literasi di lingkungan madrasah.

b. Masjid

Fasilitas masjid atau musala telah tersedia di unit putra dan berfungsi dengan baik sebagai tempat pelaksanaan ibadah wajib, kegiatan *tahfidz*, serta pembinaan keagamaan harian. Sementara itu, di unit putri, pembangunan musala masih menjadi pekerjaan rumah (PR) yang

direncanakan akan direalisasikan dalam waktu dekat. Selama ini, kegiatan ibadah di unit putri masih memanfaatkan ruang kelas atau area tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan harian santriwati.

c. Halaman Bermain

Untuk mendukung kegiatan fisik dan sosial siswa, madrasah telah menyediakan halaman bermain di unit putra. Sementara itu, di unit putri, fasilitas tersebut belum sepenuhnya tersedia karena keterbatasan ruang. Menyadari pentingnya area bermain bagi tumbuh kembang anak, Kepala Madrasah berinisiatif memindahkan area parkir motor agar ruang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat bermain sederhana bagi para santriwati. Upaya ini menunjukkan perhatian lembaga terhadap keseimbangan antara kegiatan akademik, spiritual, dan fisik siswa.



Gambar 2 Halaman Bermain

d. Rencana Pengembangan Sarana

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, pihak sekolah memiliki rencana pengembangan jangka menengah berupa pembangunan gedung dua lantai. Lantai pertama direncanakan difungsikan sebagai kantor dan ruang administrasi, sedangkan lantai kedua akan dijadikan ruang kelas tambahan. Selain itu, area di dekat sungai yang saat ini digunakan sebagai ruang kelas sementara juga akan dikembangkan menjadi aula serbaguna atau lapangan bermain tertutup khusus bagi santriwati. Hal ini bertujuan agar para siswi tetap dapat melakukan kegiatan olahraga dan bermain dengan privasi yang terjaga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain fasilitas utama, madrasah juga memiliki sejumlah fasilitas penunjang yang turut mendukung kelancaran kegiatan pendidikan dan keseharian siswa. Fasilitas tersebut antara lain:

Tabel 2 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	12	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Kantin	1	Baik
6.	Kamar Mandi	2	Baik
7.	Dapur dan Ruang Makan	1	Baik
8.	Tempat Wudhu	2	Baik
9.	Gudang	1	Baik

4. Guru dan Siswa

a. Siswa

Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* (MITQ) Jamilurrahman saat ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar. Berdasarkan data terakhir, total keseluruhan siswa mencapai kurang lebih 583 orang, yang terdiri dari 303 siswa putra dan 280 siswa putri. Jumlah ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh madrasah ini. Sebelumnya, jumlah siswa sempat mencapai lebih dari 600 orang, namun pada periode terakhir mengalami sedikit penurunan. Meski demikian, pihak madrasah tetap berupaya menjaga kualitas pendidikan dan pembinaan agar tetap optimal bagi seluruh siswa.

No	Kelas	Jumlah
1.	1A	19 siswa
2.	1B	18 siswa
3.	2A	24 siswa
4.	2B	26 siswa
5.	3A	22 siswa
6.	3B	21 siswa

7.	4A	27 siswa
8.	4B	27 siswa
9.	5A	25 siswa
10.	5B	25 siswa
11.	6A	23 siswa
12.	6B	23 siswa

Tabel 3 Jumlah Siswa

b. Guru

Adapun tenaga pendidik yang bertugas di MITQ Jamilurrahman juga tergolong cukup banyak. Di unit putra, terdapat sekitar 34 orang guru, sementara di unit putri jumlahnya lebih banyak, yaitu sekitar 40 orang guru. Jumlah tersebut mencakup guru tetap, guru mitra, serta staf *khidmah* yang turut membantu kegiatan pembelajaran dan pengasuhan santri sehari-hari. Dengan demikian, total keseluruhan tenaga pendidik di madrasah ini mencapai kurang lebih 80 orang. Ketersediaan jumlah guru yang memadai ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selain itu, pembagian tenaga pendidik antara unit putra dan putri juga menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing unit, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan visi madrasah dalam mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

Tabel 4 Jumlah Karyawan dan Guru

No	Nama	Status Karyawan	Struktural	Fungsional
1.	Vidya Nur Santi	Tetap	TU	Tata Usaha
2.	Eka Retno Setyawati	Tetap	Waka Kesiswaan	
3.	Tasya Dewi Rejeki	Tetap	Koordinator Tahfidz	Guru Tahfidz
4.	Della Dinali	Tetap	Wali Kelas 1C	Guru Kelas dan Tahfidz
5.	Fitria Fantawati	Tetap	Wali Kelas 1D	Guru Kelas dan Tahfidz
6.	Analisa Sastrawati	Tetap	Wali Kelas 2C	Guru Kelas dan Tahfidz

7.	Henny Purwanti	Tetap	Wali Kelas 2D	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
8.	Yuni Wulandari	Tetap	Wali Kelas IIC	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
9.	Sofiyah	Tetap	Wali Kelas IIID	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
10.	Anis Mudawamah, S.Pd.	Tetap	Wali Kelas 4C	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
11.	Zaenab Faizah	Tetap	Wali Kelas 4D	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
12.	Ngaidatun Faizah, S.pd.	Tetap	Wali Kelas 5C	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
13.	Maimunah	Tetap	Wali Kelas 5D	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
14.	Nining Dwiningsih,S.I.Kom.	Tetap	Wali Kelas 6C	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
15.	Siti Zulaikhah,S.E.	Tetap	Wali Kelas 6D	Guru Kelas dan <i>Tahfidz</i>
16.	Aisyah Bintu Argo	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
17.	Aisyah Bintu Fajar	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
18.	Hanifah	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
19.	Siti Nurhayati	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
20.	Siti Romlah	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
21.	Susi Zumiya Fatimah	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
22.	Umiyati Zulaikah	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
23.	Yuanita Dian Pangestu	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
24.	Zulfa Afifah	Part Time		Guru <i>Tahfidz</i>
25.	Dina Auliyatil Wahyuni, S.Pd	IKADIN		Guru <i>Tahfidz</i>
26.	Hibbatullaila Nur Sukma, S.Pd	IKADIN		Guru <i>Tahfidz</i>
27.	Alviana Salsabila Sya'bani, S.Pd	IKADIN		Guru <i>Tahfidz</i>
28.	Aisyah Al Qibthiyah	Musyrifah		Guru <i>Tahfidz</i>

29.	Dina Muqoddimatun Naja	Musyrifah		Guru <i>Tahfidz</i>
30.	Ervina	Musyrifah		Guru <i>Tahfidz</i>
31.	Fadhila Azzahra	Musyrifah		Guru <i>Tahfidz</i>
32.	Jihan Aulia Rahma	Musyrifah		Guru <i>Tahfidz</i>
33.	Shalma Nurjannah	Musyrifah		Guru <i>Tahfidz</i>
34.	Siti Salwa Nur Labibah	Musyrifah		Guru <i>Tahfidz</i>
35.	Soraya Mayla Faizah	Musyrifah		
36.	Vianda Yahya Yudiawaro	Musyrifah		
37.	Zuhirah Fitri Zinal			
38.	Wiji Astuti	Tetap		

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman*

Struktur organisasi merupakan kerangka yang menggambarkan susunan serta hubungan antarbagian atau jabatan dalam suatu lembaga, termasuk di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* (MITQ) Jamilurrahman. Struktur organisasi ini berfungsi untuk memudahkan koordinasi, pembagian tugas, serta pelaksanaan tanggung jawab masing-masing unsur dalam lembaga guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan efisien.

Berikut ini disajikan gambar struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman*. Namun demikian, struktur organisasi tersebut masih terdapat beberapa penyesuaian yang belum sepenuhnya tergambarkan dalam bagan, khususnya terkait perubahan pada bagian Tata Usaha (TU) yang dijabat oleh Ustadzah Vidya, serta pencantuman gelar akademik S.Pd pada jabatan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Koordinator *Tahfidz*. Penyesuaian ini disesuaikan dengan kondisi aktual di madrasah pada saat penelitian berlangsung.

Gambar 3 Struktur Organisasi



B. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru *Tahfidz* Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman*, diperoleh temuan bahwa guru *tahfidz* telah melakukan berbagai strategi dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam membimbing hafalan siswa, membantu siswa yang mengalami kesulitan menghafal, serta memberikan metode sesuai dengan kemampuan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru *tahfidz* terlibat aktif mendampingi siswa selama proses menghafal Al-Qur'an. Guru tidak hanya menyimak hafalan siswa, tetapi juga memberikan bimbingan secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, maupun kurang fokus saat menghafal. Dalam kegiatan halaqoh *tahfidz*, guru menggunakan beberapa strategi, seperti strategi *imitasi* dengan metode *talqin*, strategi *drill* dengan metode *tikrar*, dan *Repetition* strategi dengan metode *murojaah*, agar siswa lebih mudah dalam menghafal serta menjaga hafalan yang telah diperoleh. Meskipun kemampuan hafalan siswa berbeda-beda, guru tetap berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi masing-masing siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah menghafal ketika guru menggunakan strategi pengulangan hafalan secara bersama-sama, memberikan contoh bacaan yang benar, serta menciptakan suasana halaqoh yang nyaman. Sikap guru yang sabar dan tidak mudah marah membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan halaqoh *tahfidz*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman* dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode *talqin*, *tikrar*, dan *murojaah*, pemberian motivasi, pendampingan intensif, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Temuan ini menjadi dasar untuk membahas lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk strategi guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an siswa.

Strategi guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an menuntut pemahaman serta kemampuan dalam memilih metode dan pendekatan yang tepat dan efektif. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat diperlukan, karena keberhasilan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan menghafal sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang digunakan dalam kegiatan halaqoh *tahfidz*. Pemilihan strategi yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi siswa akan membantu mempermudah proses menghafal, meningkatkan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an, serta membantu siswa menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Oleh karena itu, guru *tahfidz* perlu melakukan berbagai strategi yang terencana dan sistematis dalam proses pembelajaran *tahfidz* guna mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa. Strategi tersebut dilakukan agar siswa mampu mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik sesuai kemampuan masing-masing. Guru juga perlu memahami karakteristik siswa, karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan hafalan yang berbeda-beda, baik dalam membaca Al-Qur'an, maupun mengingat hafalan.

Strategi guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an tercermin dalam beberapa aspek kegiatan pembelajaran *tahfidz*, yang meliputi Strategi perencanaan pembelajaran guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an, pelaksanaan strategi, serta strategi mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an.

- a. Strategi perencanaan pembelajaran guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an

Strategi perencanaan pembelajaran guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an merupakan serangkaian usaha yang dilakukan sebelum kegiatan halaqoh *tahfidz* berlangsung, dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran halaqoh *tahfidz* yang terarah, efektif, dan mampu membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Perencanaan pembelajaran halaqoh *tahfidz* menjadi langkah awal yang penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru *tahfidz* dalam mengelola kegiatan menghafal Al-Qur'an di halaqoh. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan target hafalan, metode yang digunakan, serta bentuk pendampingan.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* Jamilurrahman, guru *tahfidz* melakukan perencanaan pembelajaran halaqoh *tahfidz* sebagai bagian dari strategi dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an siswa. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan hafalan siswa, kelancaran membaca Al-Qur'an, serta kondisi dan karakteristik siswa kelas III. Guru menyusun kegiatan halaqoh *tahfidz* dengan menentukan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, memilih metode yang tepat seperti *talqin*, *tikrar*, dan *murojaah*, serta mengatur jadwal pengulangan hafalan agar siswa lebih mudah dalam menjaga hafalannya.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* Jamilurrahman, guru *tahfidz* melakukan perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari strategi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an. Perencanaan pembelajaran halaqoh *tahfidz* memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi guru dalam mengelola kegiatan halaqoh *tahfidz* agar berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik membantu guru menentukan target hafalan, metode pembelajaran, serta bentuk pendampingan.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran halaqoh *tahfidz* yang matang, guru *tahfidz* memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan kegiatan halaqoh *tahfidz*. Hal ini membantu proses halaqoh *tahfidz* berjalan lebih terarah dan kondusif. Selain itu, perencanaan yang dilakukan guru juga membantu dalam mengatasi kesulitan siswa, seperti kurang lancar membaca Al-Qur'an, kurang fokus saat menghafal, serta kurangnya *murojaah*. Dengan demikian, strategi perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru *tahfidz* menjadi salah satu upaya penting dalam membantu mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* Jamilurrahman.

Perencanaan strategi pembelajaran halaqoh *tahfidz* yang dilaksanakan oleh guru *tahfidz* di kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an* Jamilurrahman dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Perumusan tujuan pembelajaran *tahfidz*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, guru *tahfidz* sebelum memulai kegiatan pembelajaran selalu merumuskan tujuan pembelajaran *tahfidz* yang ingin dicapai. Perumusan tujuan tersebut disesuaikan dengan materi hafalan Al-Qur'an yang akan dipelajari serta mempertimbangkan kondisi, karakteristik, dan kemampuan siswa kelas III. Guru tidak menyamaratakan tujuan pembelajaran pada setiap siswa, melainkan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan menghafal masing-masing siswa agar proses *tahfidz* dapat berlangsung secara efektif dan tidak memberatkan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran *tahfidz* dirancang secara fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Anis selaku guru *tahfidz* kelas III, yang menyatakan bahwa:

“Kemampuan menghafal siswa dalam setiap halaqoh memiliki perbedaan, walaupun halaqoh dikelompokkan berdasarkan kemampuan. Sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat disamaratakan, melainkan disesuaikan dengan Tingkat pemahaman anak-anak.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, terlihat bahwa guru *tahfidz* menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya agar siswa mampu menambah hafalan baru, tetapi juga agar siswa mampu mengingat, menjaga, dan melancarkan hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Guru menekankan pentingnya proses seperti *talqin*, *tikrar*, dan *murojaah* sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk memahami bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar memenuhi target hafalan, tetapi juga merupakan proses yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsisten. Dengan demikian, penyampaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru mampu membantu siswa memahami arah pembelajaran

tahfidz serta menumbuhkan kesadaran untuk terus menjaga hafalan Al-Qur'an.

Perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru *tahfidz* sebelum kegiatan pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru *tahfidz* telah sesuai dengan teori strategi pembelajaran, karena tujuan pembelajaran disusun secara terarah dan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, serta kemampuan masing-masing siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Penetapan target hafalan

Dalam penetapan target hafalan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan siswa, sehingga target yang diberikan tidak terlalu berat dan terarah. Dengan adanya target hafalan, proses pembelajaran *tahfidz* menjadi lebih sistematis, terukur, dan membantu siswa mencapai tujuan hafalan secara bertahap dan konsisten.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Analis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Target hafalan siswa kls 3 selama 1 thn 2 juz, 1 semester 1 juz. Target hafalan ini tergantung dengan kemampuan siswa masing masing dan tidak dipaksa untuk menghafal 2 juz selama 1 thn. Dan kebetulan di halaqoh saya kumpulan anak anak yang kemampuan hafalannya kurang, walaupun ada target tetap tergantung pada kemampuan anak anak.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, target hafalan dalam pembelajaran *tahfidz* dilakukan secara jelas dan terarah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru terlebih dahulu menjelaskan target hafalan yang harus dicapai oleh siswa, sehingga mereka memiliki gambaran yang pasti mengenai tujuan yang ingin diraih pada hari tersebut. Selain itu, dalam menetapkan target hafalan, guru juga menyesuaikan materi hafalan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Guru tidak menyamaratakan kemampuan siswa, melainkan menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kemampuan hafalan lebih baik dapat diberikan target yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan target yang lebih ringan. Penyesuaian ini bertujuan agar proses menghafal tetap berjalan secara efektif tanpa menimbulkan beban yang berlebihan bagi siswa.

Dalam penetapan target hafalan, guru *tahfidz* berupaya memastikan bahwa setiap siswa memahami dan mampu mencapai target yang telah ditentukan. Guru menyampaikan target hafalan secara jelas di awal pembelajaran halaqoh *tahfidz*, kemudian mengulang penjelasan tersebut apabila masih terdapat siswa yang belum memahami atau merasa kesulitan. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai capaian hafalan yang harus diraih.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Target hafalan siswa kelas III setiap hari sebenarnya sebanyak 6 baris. Namun, ustadzah diamanahkan mengajar halaqoh tingkat bawah, sehingga target hafalan tidak dapat disamakan dengan halaqoh atas karena kemampuan siswa berbeda-beda. Jadi ustadzah menetapkan target hafalan sebanyak 3 baris per hari. Meskipun demikian, rata-rata target hafalan setiap bulan tetap dapat terpenuhi”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru *tahfidz* tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memperhatikan kemampuan dan kondisi siswa secara menyeluruh. Penetapan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa menjadi strategi penting dalam kegiatan halaqoh *tahfidz*, karena setiap siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Guru tidak memaksakan target yang sama kepada seluruh siswa, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan membaca, serta daya ingat hafalan. Penyesuaian target hafalan tersebut membantu siswa merasa lebih mampu mengikuti kegiatan *tahfidz* tanpa merasa terbebani. Selain itu, pemberian target yang sesuai juga dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun target hafalan pada halaqoh bawah lebih sedikit

dibanding halaqoh atas, guru tetap berupaya agar target hafalan bulanan siswa dapat tercapai dengan baik.

Penetapan target hafalan yang dilakukan oleh guru *tahfidz* menunjukkan kesesuaian dengan teori strategi pembelajaran. Dalam teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam membedakan jumlah target hafalan antara halaqoh yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, di mana pada halaqoh dengan kemampuan lebih rendah target yang diberikan lebih sedikit dibandingkan dengan halaqoh yang lebih tinggi.

b. Pelaksanaan strategi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *tahfidz* kelas III yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, pelaksanaan strategi dalam pembelajaran halaqoh *tahfidz* dilakukan dengan pengaturan yang sistematis antara murojaah dan hafalan baru, yaitu dimulai dari murojaah (*sabqi*) secara klasikal sambil diamati, kemudian dilanjutkan dengan hafalan baru (*sabaq*) melalui strategi *imitasi* dengan metode *talqin* yang diulang hingga siswa lancar dan mampu menghafal tanpa melihat Al-Qur'an sebelum berlanjut ke ayat berikutnya.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah sofiyyah selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Pembagian waktu setoran sabaq terlebih dahulu kemudian sabqi, ada jeda istirahat setelah itu lanjut manzil dan tilawah.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran *tahfidz* dilakukan secara terencana, bertahap, dan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Strategi dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an dilakukan guru melalui penggunaan strategi *imitasi* dengan metode *talqin*, strategi drill dengan metode tkrar, serta *Repetition* strategy dengan metode murojaah untuk membantu siswa lebih mudah dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Adapun penjelasan pelaksanaan strategi sebagai berikut:

1) Strategi *imitasi* dengan metode *talqin*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, metode *talqin* digunakan oleh guru dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an secara tepat dan terarah. Melalui metode ini, guru terlebih dahulu membacakan ayat dengan tartil dan jelas. Dengan strategi *imitasi* ini, siswa dapat mencontoh pelafalan yang benar secara langsung, sehingga membantu membentuk hafalan yang baik dan mengurangi kesalahan dalam membaca maupun mengingat ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai model yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil, jelas, dan sesuai kaidah tajwid, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga mencapai ketepatan yang diharapkan. Proses ini membantu siswa dalam pelafalan, panjang pendek, dan makhraj huruf. Melalui metode tersebut, siswa mengikuti bacaan guru secara berulang hingga mampu menghafal ayat dengan baik sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Analis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan ya dengan cara di talqin satu satu, ana membacakan ayat Al-Qur'an kepada setiap anak-anak secara bergiliran, kemudian mereka meniru bacaan tersebut.”



Gambar 4 Guru mentalqin siswa Satu-Satu

Sebagaimana hasil wawancara dengan Naeema, selaku siswi kelas III:

“Sebelum kami mulai hafalan baru, biasanya kami dibacakan dulu oleh ustazah supaya tahu bacaan yang benar. Setelah itu, kami mengikuti dan mengulang bacaan tersebut sampai lancar sebelum mulai menghafal sendiri.”



Gambar 5 Guru Mentalqin Siswa

Strategi *imitasi* dengan metode *talqin* merupakan salah satu cara yang sangat ampuh untuk membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi mereka yang belum bisa membaca dengan baik. Dalam metode ini, guru akan membaca ayat dengan perlahan, jelas, dan secara berulang, lalu anak akan mengikuti bacaan guru hingga mereka hafal. Proses meniru bacaan guru secara langsung menunjukkan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap bacaan yang dicontohkan guru (Amanatin Nazwa, 2025: 972).

Penggunaan strategi *imitasi* melalui metode *talqin* sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh *Albert Bandura* yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui peniruan terhadap model

2) Strategi *drill* dengan metode *tikrar*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, guru menerapkan strategi *drill* dengan metode *tikrar* dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk mengulang ayat yang sedang dipelajari secara terus-menerus hingga benar-benar lancar. Pengulangan ini dilakukan secara terstruktur, baik secara mandiri maupun dengan pendampingan guru.

Melalui pengulangan dilakukan secara terus-menerus hingga siswa mampu melafalkan ayat dengan lancar dan tepat. Selain itu, metode ini membantu siswa memperbaiki pelafalan ayat, termasuk ketepatan makhraj huruf dan panjang pendek bacaan sesuai kaidah tajwid. Strategi ini juga melatih kedisiplinan dan konsistensi dalam belajar, karena siswa terbiasa mengulang hafalan secara rutin.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak disuruh mengulang-ulang ayat yang mau dihafal sampai benar-benar lancar; kadang anak-anak dibimbing langsung sama ana dan kadang mereka mengulang-ulang sendiri”

Sebagaimana hasil wawancara dengan Allesha, selaku siswi kelas III:

“kadang ustadzah membimbing kita untuk mengulang hafalan, makharijul huruf sering diperbaiki sama cara kita baca.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa strategi drill dengan metode *tikrar* membantu siswa menghafal ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar dan tepat. Pengulangan ayat yang dilakukan secara terus-menerus membuat hafalan siswa menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa. Siswa juga memperoleh pemahaman yang lebih baik cara membaca Al-Qur'an dengan benar ketika guru membantu mereka memperbaiki makharijul huruf dan bacaan tajwid. Proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan adanya pembiasaan dalam pembelajaran *tahfidz*.

Penggunaan metode *tikrar* dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an sejalan dengan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh *B.F. Skinner*, yang menekankan bahwa pembelajaran yang menerapkan teori behavioristik sering disebut sebagai pembelajaran yang memberikan stimulus respons (Mutniyati, 2021:181).

3) *Repetition* strategi dengan metode muroja'ah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, guru *tahfidz* juga menggunakan *Repetition* strategi dengan metode murojaah. Metode ini diterapkan untuk menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an agar tidak mudah lupa.

Dalam pelaksanaannya, *murojaah* dilakukan dengan cara mengulang hafalan sedikit demi sedikit, baik per ayat, halaman, atau sesuai dengan target yang telah ditentukan setiap harinya. Metode ini dilakukan secara bertahap dan konsisten, dimulai dari mengulang hafalan lama kemudian dilanjutkan dengan hafalan baru, sehingga hafalan siswa tetap terjaga dengan baik.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“*Nah ustadzah disini untk murojaah secara klasikal aja biar anak anak mau mengikuti bersama sama karna kalau sendiri sendiri itu yaa mrk bakal malas*”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, Metode *murojaah* dilakukan pada awal kegiatan halaqoh, *murojaah* dilakukan untuk mengingat kembali hafalan sebelumnya sebelum menambah hafalan baru. *Muroja'ah* dilakukan bersama guru dan teman-teman, sehingga anak-anak bisa saling menyimak dan memperbaiki bacaan yang masih kurang tepat. Tahap ini membantu siswa menjaga hafalan agar tidak mudah hilang serta mempersiapkan hafalan baru.

Proses pengulangan hafalan secara terus-menerus dalam kegiatan *muroja'ah* menunjukkan adanya latihan dan pembiasaan dalam pembelajaran *tahfidz*. Penggunaan *Repetition* strategi dengan metode *muroja'ah* tersebut sejalan dengan teori koneksionisme yang dikemukakan oleh *Edward Thorndike* yang menekankan pentingnya latihan dan pengulangan dalam proses belajar.

c. Strategi Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Jamilurrahman, guru *tahfidz* menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kesulitan yang dihadapi siswa meliputi perbedaan kemampuan hafalan, kurangnya fokus selama halaqoh berlangsung, serta kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan *tahfidz*. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif. Pelaksanaan strategi mengatasi kesulitan menghafal

siswa kelas III madrasah ibtdaiyah *tahfidzul qur'an jamilurrahman* dijelaskan melalui aspek-aspek berikut:

1) Strategi Mengatasi Perbedaan Kemampuan Hafalan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dimadrasah ibtdaiyah jamilurrahman, dalam mengatasi perbedaan kemampuan hafalan siswa, guru tidak menyamakan strategi kepada siswa. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan menghafal, kelancaran membaca, serta daya ingat yang berbeda-beda sehingga membutuhkan strategi dan pendampingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru menyesuaikan target hafalan, metode pembelajaran, serta bentuk bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Halaqoh tahfidz sudah dibagi berdasarkan kemampuan siswa. Meskipun sudah dikelompokkan, kemampuan menghafal siswa masih berbeda-beda.”

Penyesuaian strategi dapat membantu menciptakan suasana halaqoh yang lebih nyaman dan kondusif. Siswa tidak merasa terbebani dalam menghafal Al-Qur'an serta tetap mampu mengikuti kegiatan halaqoh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan menghafal agar tetap termotivasi dan mampu mencapai target hafalan secara bertahap.

Penggunaan Strategi tersebut sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh *Carl Rogers* yang menekankan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing siswa.

2) Strategi mengatasi kurangnya fokus siswa selama halaqoh *tahfidz*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtdaiyah jamilurrahman, kurangnya fokus siswa menjadi salah satu kendala yang sering muncul selama kegiatan halaqoh *tahfidz* berlangsung. Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang bermain sendiri, berbicara dengan teman, serta kurang memperhatikan guru.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Sofiyah selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Ketika anak kehilangan fokus, ustadzah mengatasinya dengan memberikan motivasi dan meminta siswa untuk duduk di samping ustadzah agar mudah dipantau dan diarahkan selama halaqoh.”

Sebagaimana hasil wawancara dengan Naeema selaku siswi kelas III yang menyatakan:

“Kalau kita main-main waktu halaqoh, ustadzah biasanya menyuruh kita pindah duduk di samping ustadzah supaya bisa fokus menghafal.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan personal dan pemberian motivasi menjadi strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa tetap fokus selama pembelajaran *tahfidz* berlangsung. Strategi tersebut dilakukan agar siswa lebih terarah, merasa diperhatikan, dan mampu mengikuti kegiatan menghafal dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi untuk mengatasi kurangnya fokus siswa selama halaqoh *tahfidz* yang digunakan sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh *Carl Rogers* yang menekankan pentingnya perhatian, kenyamanan, dan hubungan positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

3) Strategi Mengatasi Kejenuhan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Jamilurrahman, siswa sering mengalami kejenuhan selama kegiatan halaqoh *tahfidz* berlangsung. Kejenuhan tersebut terlihat ketika siswa mulai merasa lelah, kurang bersemangat, dan sulit berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan halaqoh. Kondisi ini terjadi karena kegiatan menghafal membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Kalau anak-anak itu daya konsentrasinya sebentar dan kadang mudah jenuh, apalagi anak SD. Jadi meskipun ada target hafalan, mereka tidak harus selalu duduk tenang dari awal sampai selesai. Biasanya kalau sudah selesai sabaq dan sabqi, anak-anak diberi waktu istirahat sebentar sambil ice breaking atau olahraga ringan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru berupaya menyesuaikan kegiatan halaqoh dengan kondisi siswa agar proses menghafal tetap berjalan dengan nyaman dan menyenangkan. Pemberian ice breaking dan aktivitas ringan membantu siswa mengurangi rasa jenuh serta meningkatkan kembali semangat belajar selama halaqoh *tahfidz* berlangsung.

Strategi tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh *B.F. Skinner* yang menekankan pentingnya pemberian stimulus dalam membentuk respons belajar yang positif pada siswa.

d. Peran Guru dalam Pembelajaran Halaqoh *Tahfidz*

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an dalam pembelajaran halaqoh *tahfidz* kelas III. Guru tidak hanya harus menyampaikan hafalan, tetapi juga harus membimbing, memotivator, memfasilitasi, dan mengelola kegiatan halaqoh sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru halaqoh *tahfidz*, menunjukkan bahwa guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun peran guru yang terlihat dalam kegiatan halaqoh *tahfidz* kelas III meliputi peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengelola pembelajaran. Keempat peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Peran guru sebagai pembimbing

Dalam halaqoh *tahfidz*, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing selama proses halaqoh *tahfidz*. Peran guru sebagai pembimbing terlihat dari upaya guru dalam membantu siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memberikan arahan selama kegiatan halaqoh. Guru tidak hanya menyimak hafalan siswa, tetapi juga membimbing siswa agar mampu membaca dengan lancar, menghafal, dan mengingat hafalan.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Sofiyah selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah bantu anak-anak dengan talqin, jika ayat panjang saya beri contoh waqof yang tepat”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru membimbing siswa melalui metode *talqin*, yaitu dengan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh siswa secara berulang-ulang. Selain itu, guru juga berperan dalam membantu siswa memahami letak waqaf yang tepat pada ayat-ayat panjang, sehingga siswa tidak hanya menghafal secara tekstual, tetapi juga memahami alur bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi di madrasah ibtidaiyah jamilurrahman, siswa kelas III sekolah dasar memiliki kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendampingan yang intensif dari guru. Dalam proses pembelajaran *tahfidz* guru menggunakan berbagai metode, termasuk *talqin*, pengulangan bacaan, serta pendampingan langsung agar siswa dapat menghafal dengan baik dan benar.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Analis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Strategi yang ustadzah gunakan ya dengan cara di talqin satu satu

Hal tersebut juga di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Kalau misalkan talqin 1 kali sudah bisa membenarkan baca'an Al Quran, tetap ustadzah suruh ulang ulang lagi sampai lancar”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam membimbing siswa pada saat proses menghafal berlangsung, tetapi juga memberikan ketepatan bacaan dan penguatan hafalan siswa. Guru memastikan bahwa setiap hafalan yang disetorkan tidak hanya sekadar diucapkan, tetapi benar-benar dikuasai dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran *tahfidz* tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga mencakup pendampingan, pengarahan, dan penguatan hafalan siswa secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Guru tidak hanya menyampaikan hafalan, tetapi juga membantu siswa memperbaiki bacaan dan memahami proses menghafal dengan benar.

Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar belajar secara aktif dan sesuai dengan kemampuannya. Peran tersebut

sejalan dengan teori Wina Sanjaya yang menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

2) Peran guru sebagai motivator

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah jambilurrahman, peran guru sebagai motivator terlihat dari cara guru memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kepada siswa agar tetap bersemangat dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Guru tidak hanya menyimak hafalan siswa, tetapi juga berupaya menjaga motivasi siswa agar tidak mudah bosan, tetap fokus, dan memiliki kemauan yang kuat dalam menghafal serta mengulang hafalan yang telah dipelajari.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“kadang ustadzah memberikan ice breaking atau aktivitas ringan seperti olahraga sejenak agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses menghafal”

Selain dari penuturan Ustadzah Anis diatas, maka hal inipun dikuatkan oleh ustadzah Sofiyah menyatakan bahwa:

“Untuk saat ini saya pakai strategi bagi yang sudah selesai kewajibannya maka boleh bermain”

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam kegiatan halaqoh *tahfidz* sangat penting dalam menjaga semangat dan konsentrasi siswa selama proses menghafal Al-Qur'an. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis siswa agar tidak mudah jenuh dan tetap bersemangat dalam mengikuti halaqoh *tahfidz*.

Hal ini sejalan dengan teori peran guru sebagai motivator yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa guru sebagai motivator berperan menumbuhkan motivasi kepada siswa karena motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya motivasi yang diberikan guru, siswa akan lebih fokus, semangat, dan memiliki kemauan yang kuat dalam menghafal serta mengulang hafalan Al-Qur'an.

3) Peran guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur'an Jamilurrahman, menunjukkan bahwa

peran guru sebagai fasilitator terlihat dari upaya guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan menghafal masing-masing siswa. Guru memberikan pendampingan secara intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hafalan mutqin. Selain itu, Guru terus memantau perkembangan hafalan siswa dan mengubah strategi sebelumnya apabila tidak sesuai dengan kemampuan siswa.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah selalu memantau langkah anak tersebut, sekiranya tidak cocok dengan strategi ustadzah maka ustadzah sesuaikan dengan kemampuan dia”

Upaya tersebut bertujuan agar siswa dapat memperoleh strategi yang sesuai dengan kemampuan menghafalnya sehingga siswa tetap mampu mengikuti proses halaqoh *tahfidz* dengan baik tanpa merasa terbebani atau tertekan. Dengan cara ini, ustadzah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, kondusif, dan mendukung perkembangan hafalan siswa secara optimal.

Hal tersebut sejalan dengan teori guru sebagai fasilitator yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa guru sebagai fasilitator berperan membantu dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta memberikan pelayanan pembelajaran sesuai kemampuan siswa (Fatmawati, 2021)

4) Peran Guru sebagai Pengelola

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur'an Jamilurrahman, menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengelola pembelajaran dalam mengatur kegiatan halaqoh *tahfidz* agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan secara terarah dan efektif. Guru mengatur tahapan pembelajaran dengan membiasakan siswa melakukan muroja'ah bersama sebelum memulai hafalan baru. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu siswa mengingat kembali hafalan sebelumnya serta mempersiapkan fokus siswa sebelum menambah hafalan baru.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Analis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Awal masuk kelas itu langsung murojaah bersama-sama selama 30 menit, setelah itu anak-anak difokuskan untuk menghafal hafalan baru.”

Kegiatan muroja'ah bersama yang dilakukan di awal pembelajaran bertujuan untuk memperkuat hafalan siswa agar tidak mudah lupa serta membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Setelah muroja'ah selesai, siswa diarahkan untuk lebih fokus dalam menghafal ayat baru sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur. Dengan cara ini, guru berupaya mengelola pembelajaran halaqoh *tahfidz* secara sistematis agar siswa mampu menjaga hafalan lama sekaligus menambah hafalan baru dengan lebih optimal.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Sofiyah selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Pembagian waktu setoran sabaqi terlebih dahulu kemudian sabaq, ada jeda istirahat setelah itu lanjut manzil dan tilawah”

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Untuk hafalan baru itu setelah sabqi setelah itu baru ke sabaq”

Hal tersebut sejalan dengan teori guru sebagai pengelola pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, bahwa guru sebagai pengelola memiliki peran dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif, terarah, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Teori ini sesuai dengan upaya guru dalam mengatur tahapan muroja'ah, hafalan baru, serta pembagian waktu halaqoh *tahfidz* secara sistematis.

e. Evaluasi Keberhasilan Strategi pembelajaran

Evaluasi keberhasilan strategi guru dalam pembelajaran halaqoh *tahfidz* merupakan bagian penting dari upaya guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan siswa, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses menghafal. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat bagi guru untuk menemukan langkah perbaikan dan tindak lanjut

agar strategi berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru halaqoh *tahfidz* melakukan evaluasi strategi secara berkelanjutan dengan menggunakan penilaian rekapan bulanan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang digunakan.

Strategi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran tersebut sejalan dengan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler (1994), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan evaluasi strategi pembelajaran *tahfidz* yang diterapkan oleh guru di halaqoh kelas III madrasah ibtidaiyah *tahfidzul Qur'an jAMILURRAHMAN* dijelaskan melalui aspek-aspek berikut:

1) Evaluasi melalui rekapan penilaian

Guru melakukan evaluasi pembelajaran melalui rekapan penilaian bulanan atau harian siswa yang meliputi setoran hafalan baru (*sabaq*), *muroja'ah*, serta *sabqi*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kelancaran, ketepatan, dan konsistensi hafalan siswa. Melalui rekapan penilaian ini, guru dapat menilai sejauh mana target hafalan telah tercapai, serta mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Selain itu, hasil rekapan juga menjadi dasar bagi guru untuk menentukan tindak lanjut hafalan, dan penyesuaian strategi yang digunakan.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Analisis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“setiap bulan kami ada rekap penilaian harian, dan disitu kami mengetahui setiap anak dapat sabaq berapa baris selama 1 bulan sama dengan murojaah dan sabqinya, adanya evaluasi setiap bulan karna kita setiap hari ada catatan laporan pencapaian anak”

Hasil evaluasi yang dilakukan guru kemudian digunakan sebagai bahan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui siswa yang sudah mencapai kelancaran dan ketepatan dalam hafalan, serta siswa yang masih memerlukan dampingan dan penguatan lebih lanjut. Dengan demikian,

evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian capaian hafalan, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk menyesuaikan dan memperbaiki strategi yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta kualitas hafalan siswa dalam pembelajaran *tahfidz*.

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran halaqoh merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom, dalam teorinya, penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan hafalan siswa serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Teori ini sejalan dengan yang dilakukan guru halaqoh *tahfidz*, yang menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti penilaian rekapitulasi bulanan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan adanya variasi dalam evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan siswa secara menyeluruh serta membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam menghafal.

2) Evaluasi strategi pembelajaran yang digunakan

Evaluasi strategi pembelajaran merupakan bagian penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari strategi yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat menyesuaikan strategi dengan kemampuan siswa. Selain itu, evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana strategi pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan motivasi menghafal siswa dalam kegiatan halaqoh *tahfidz*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru melakukan evaluasi strategi pembelajaran secara berkelanjutan dengan menggunakan berbagai bentuk strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Sofiyah selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah selalu memantau langkah anak tersebut, sekiranya tidak cocok dengan strategi yang ustadzah terapkan, maka ustadzah sesuaikan bagaimana kemampuan dia, jika cocok dengan strategi ustadzah “maka ustadzah pertahankan”

Selain mengevaluasi strategi pembelajaran, guru juga melakukan penilaian terhadap kualitas hafalan siswa ketika menyetorkan hafalan. Penilaian tersebut meliputi kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, serta kemampuan siswa dalam mengingat ayat yang telah dihafalkan. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak diperbolehkan melanjutkan ke surat berikutnya sebelum hafalan surat sebelumnya disetorkan dan dinilai terlebih dahulu. Apabila hafalan siswa masih kurang lancar, maka siswa diminta mengulang hafalan hingga mencapai kelancaran yang diharapkan.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah mengevaluasinya dengan melihat tingkat kelancaran dan ketepatan bacaan siswa ketika menyetorkan hafalan. Setelah proses talqin pada satu surat selesai, siswa tidak diperbolehkan melanjutkan ke surat berikutnya sebelum menyetorkan hafalan terlebih dahulu”

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi pembelajaran yang dilakukan guru halaqoh *tahfidz* dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan siswa. Evaluasi dilakukan dengan memantau perkembangan hafalan, kelancaran bacaan, serta efektivitas strategi yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz*. Hal tersebut sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran dari *Ralph W. Tyler* yang menyatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Strategi Guru *Tahfidz* Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfizul Qur’an Jamilurrahman*

a. Faktor Pendukung Strategi Guru *Tahfidz* dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur’an Jamilurrahman*

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung strategi guru *tahfidz* dalam mengatasi kesulitan menghafal siswa kelas III madrasah ibtidaiyah *tahfidzul Qur’an Jamilurrahman*. Faktor- faktor ini memegang peranan penting agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa terdorong untuk aktif serta

antusias mengikuti kegiatan halaqoh *tahfidz*. Faktor pendukung tersebut meliputi penggunaan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa, dukungan orangtua, serta tempat halaqoh yang kondusif dan nyaman. Keberadaan faktor-faktor ini memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif sehingga motivasi menghafal siswa dapat meningkatkan secara optimal.

1) Penggunaan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa

Penggunaan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa di halaqoh *tahfidz* kelas III madrasah ibtidaiyah *tahfidzul* Qur'an jamilurrahman menjadi salah satu strategi penting untuk mengatasi kesulitan menghafal siswa. Guru tidak hanya menggunakan strategi *imitasi* dengan metode *talqin*, tetapi juga menggunakan strategi drill dengan metode tkrar, dan *Repetition* strategi dengan metode murojaah untuk mengatasi kesulitan menghafal siswa kelas III. Strategi ini dirancang agar siswa merasa mudah dan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah *tahfidzul* Qur'an jamilurrahman, guru menggunakan strategi untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang komunikatif dan menarik, disertai dengan permainan tebak surat, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Analis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“ustadzah menggunakan beberapa strategi yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak dan ustadzah juga membuat pembelajaran menarik dan tidak membosankan agar anak-anak nyaman dan tidak bosan dalam menghafal”

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat dan motivasi menghafal siswa. Strategi yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakter siswa membuat mereka lebih mudah memahami, menghafal, serta mengikuti kegiatan halaqoh *tahfidz* dengan baik. Selain itu, penggunaan strategi yang menarik dan komunikatif juga membantu menciptakan suasana halaqoh yang menyenangkan.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme dari *Jean Piaget*, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan

dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Guru tidak hanya menyampaikan hafalan secara satu arah, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat aktif, nyaman, dan lebih mudah memahami materi hafalan.

2) Dukungan orangtua

Dukungan orang tua memberikan dampak positif terhadap efektivitas halaqoh *tahfidz*. Adanya perhatian, pendampingan, dan motivasi dari orang tua membantu siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an, sehingga proses halaqoh dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dukungan tersebut juga membantu siswa lebih fokus dan disiplin dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Sofiyah selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam menghafal Al-Qur'an, dukungan orangtua dengan mengontrol buku penghubung anak-anak untuk memantau perkembangan hafalan dan mendampingi anak-anak ketika menghafal dan murojaah di rumah”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat dan motivasi menghafal siswa. Perhatian, pendampingan, serta pengawasan orang tua terhadap kegiatan hafalan membantu siswa lebih fokus dan aktif dalam mengikuti halaqoh *tahfidz*.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh *Albert Bandura*, yang menekankan bahwa lingkungan sosial, termasuk keluarga dan orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, motivasi, dan kebiasaan belajar anak. Dukungan, perhatian, serta pendampingan orang tua dapat memberikan dorongan positif sehingga siswa lebih termotivasi, disiplin, dan percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Tempat halaqoh yang kondusif dan nyaman

Tempat halaqoh yang kondusif dan nyaman memberikan dampak positif terhadap efektivitas halaqoh *tahfidz*. Waktu halaqoh dapat dimanfaatkan secara optimal untuk hafalan, maupun murojaah, sehingga proses halaqoh

berjalan sesuai dengan rencana. Suasana halaqoh yang tertib dan nyaman membantu siswa lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, tempat halaqoh yang nyaman juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat menghafal siswa karena mereka merasa aman, dan tenang, selama proses halaqoh *tahfidz* berlangsung.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Sofiyah selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Sangat berpengaruh, posisi duduk siswa, lantai yang bersih dan ruangan yang sejuk lebih”

Hal tersebut menunjukkan bahwa tempat halaqoh yang nyaman dan kondusif menjadi faktor penting dalam semangat dan motivasi menghafal siswa. Kondisi halaqoh yang tertib, tenang, dan mendukung membuat siswa lebih mudah fokus serta aktif mengikuti kegiatan halaqoh *tahfidz*. Selain itu, suasana halaqoh yang nyaman juga membantu menciptakan tempat halaqoh yang aman, menyenangkan, dan mendukung partisipasi aktif siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) yang dikemukakan oleh *Abraham Maslow*, yang menekankan bahwa seseorang akan lebih mudah mencapai tujuan belajar apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, nyaman, dan lingkungan yang mendukung telah terpenuhi terlebih dahulu. Dalam konteks halaqoh *tahfidz*, kondisi ruangan yang bersih, sejuk, serta posisi duduk yang nyaman dapat membantu siswa merasa nyaman dan tenang sehingga mereka lebih fokus dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat Pada Strategi Guru *Tahfidz* dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfizul Qur'an* Jamilurrahman

Siswa pada pelaksanaan halaqoh *tahfidz* kelas III madrasah ibtidaiyah *tahfizul qur'an* jamilurrahman

1) Perbedaan kemampuan

Perbedaan kemampuan hafalan siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an siswa kelas III madrasah ibtidaiyah *tahfizul Qur'an* jamilurrahman. Anak-anak memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, sehingga

sebagian siswa cepat menghafal Al-Qur'an, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menghafal Al-Qur'an dan sering *ditalqinin*.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa anak yang misalnya sudah ustadzah talqinin hari ini sampe lancar, besoknya ayat yang ustadzah talqinin kemarin besoknya sudah lupa”

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan serta daya ingat siswa memengaruhi proses pembelajaran. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru menerapkan berbagai strategi mengatasi kesulitan menghafal disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti memberikan bimbingan secara bertahap, menyesuaikan target hafalan, serta menggunakan metode yang tepat agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghafal.

Kondisi ini sejalan dengan teori perbedaan individu (*individual differences*) dalam belajar yang dikemukakan oleh *Jean Piaget*. Dalam teorinya, Piaget menjelaskan bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir yang berbeda, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan menerima, mengolah, dan mengingat informasi, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Kurangnya muroja'ah

Kurangnya murojaah hafalan siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an siswa kelas III madrasah ibtidaiyah *tahfidzul Qur'an jAMILURRAHMAN*. Hafalan yang jarang diulang menyebabkan siswa mudah lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan, Kondisi ini membuat proses pembelajaran *tahfidz* menjadi kurang maksimal karena waktu halaqoh lebih banyak digunakan untuk mengulang hafalan lama dibandingkan menambah hafalan baru.

Hal tersebut di tegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“hambatannya ya itu anak anak tadi yang hari ini sudah di talqin besoknya apa yang sdh ditalqin hari ini sudah lupa lagi”

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya murojaah memengaruhi kelancaran hafalan siswa dalam proses pembelajaran *tahfidz*. Hafalan yang jarang diulang membuat siswa mudah lupa dan kurang lancar saat menyetorkan hafalan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menerapkan berbagai strategi sesuai dengan kondisi siswa, seperti membiasakan murojaah sebelum menambah hafalan baru, memberikan pendampingan saat mengulang hafalan, serta mengingatkan siswa untuk rutin murojaah di sekolah maupun di rumah agar hafalan tetap terjaga.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pengulangan (*rehearsal theory*) dalam psikologi belajar yang menyatakan bahwa informasi atau hafalan akan lebih kuat tersimpan dalam ingatan apabila sering diulang. Sebaliknya, jika tidak dilakukan pengulangan secara rutin, maka informasi akan mudah lupa.

3) Kesulitan membaca Al-Qur'an

Kesulitan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu hambatan yang dihadapi guru dalam proses menghafal Al-Qur'an siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman*. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an mengalami kesulitan saat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa siswa masih sering melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, seperti kurang tepat dalam pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, dan dengung (*ghunnah*) yang belum diperhatikan dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika menyetorkan hafalan di halaqoh karena bacaan belum sesuai dengan kaidah tajwid.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Anis selaku guru halaqoh *tahfidz* kelas III yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi pengucapan huruf hijaiyyah yang belum tepat, maupun panjang pendek”

Kondisi tersebut sejalan dengan teori belajar bertahap (*mastery learning*) yang dikemukakan oleh *Benjamin Bloom*. Teori ini menjelaskan bahwa siswa harus menguasai kemampuan dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Dalam konteks *tahfidz*,

kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi dasar penting sebelum siswa menghafal ayat Al-Qur'an.